

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang

MELAYU ARTS AND PERFORMANCE JOURNAL



MAPJ

Volume 02

Nomor 1

Halaman
1 - 136

Edisi
April 2019

p-ISSN 2656-0232
e-ISSN 2656-3509

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Pelindung

Prof. Dr. Novesar Jamarun, M.S.
(Rektor ISI Padangpanjang)

Penanggung Jawab

Dr. Asril, S.S.Kar.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Ketua Penyunting

Dr. Sahrul N, S.S.,M.Si. (ISI Padangpanjang)

Sekretaris Penyunting

Dr. Marta Rosa, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)

Editor

Dr. Andar Indra Sastra, S.Sn.,M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Wilma Sriwulan, M.Hum. (ISI Padangpanjang)
Dr. Arthur S Nalan, S.Sen.,M.Hum. (ISBI Bandung)
Prof. Dr. Yasraf Amir Piliang (ITB Bandung)
Dr. Dr. G. R. Lono Simatupang, MA (UGM Yogyakarta)

Tata Letak dan Desain Grafis

Anin Ditto

Sekretariat

Yesi Noviyanti
Rahmadhani
Eka Deswira
Zumardi
Nurul Fatma
Budi Setiawan

Alamat Redaksi

Gedung Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jalan Bahder Johan No.35 Padang Panjang 27128 Sumatera barat
Telp. (0752) 82077, 082218140922, email: redaksimapj@isi-padangpanjang.ac.id
www.journal.isi-padangpanjang.ac.id

Ilustrasi cover depan:

Gambar 1 dari artikel Taufik Robiansyah (Kiri atas), Gambar 10 dari artikel Misradona (Kanan atas),
Gambar 4 dari artikel Lovia Triyuliani (Tengah bawah),

Postgraduate Program Indonesia Institute of The Arts Padangpanjang
**MELAYU ARTS AND
PERFORMANCE
JOURNAL**

Vol. 2, No. 1, April 2019

1. *Payah Lalok*: Komposisi Musik *Aleatoric* dalam Format Orkestra. **Anggra Dinata, Asep Saepul Haris, Martarosa** (Halaman 1-14)
2. Menggali Falsafah *Hidop Orang Basudara* dari Melodi *Bakubae* (Perdamaian) – Lagu *Gandong* di Maluku. **Dewi Tika Lestari** (Halaman 15-25)
3. Ideologi Capaian Estetik dalam Pertunjukan Teater Muhammad Kafrawi. **Fitri Rahmah, Andar Indra Sastra, Sahrul N** (Halaman 26-38)
4. Perubahan Teks *Pasambahan* dari Ritual Adat ke Pertunjukan Tari Penyambutan Tamu. **Jonni** (Halaman 39-50)
5. Komposisi Bakonsi Ate Kowo. **Kharisma, Rafiloza, Andar Indra Sastra** (Halaman 51-60)
6. *Mutualisme* Sebuah Karya Tari Yang Terinspirasi dari Fenomena Sosial Masyarakat Pengguna Jamban di Muara Bungo. **Lovia Triyuliani, Susas Rita Loravianti, Zainal Warhat** (Halaman 61-73)
7. Makna Simbolis Tari Alang Suntieng Baringin di Nagari Simawang Kabupaten Tanah Datar. **Misradona, Erlinda, Wilma Sriwulan**(Halaman 74-89)
8. Hibriditas Lagu Pop Daerah Jambi dalam Album Jambi Kreasi Baru. **Rangga Sonata Weri, Asril, Martarosa** (Halaman 90-103)
9. About The Festival “Sharq Taronalari” in Samarkand. **Shomurotova Mokhichekhra** (Halaman 104-108)
10. Keberadaan Tari Barabah Mandi pada Masyarakat Jorong Sungai Dadok Kenagarian Kototinggi Kecamatan Gunung *Omeh* Kabupaten Limapuluh Kota. **Taufik Robiansyah, Erlinda, Rasmida** (Halaman 109-118)
11. History Of Uzbek Makom. **Ulasheva** (Halaman 119-123)
12. Tubuh Sebagai Dialektika Peristiwa dalam Pertunjukan Kamar Mandi Kita Karya Yusril Katil Ditinjau dari Simiotika. **Yhovy Hendrica Sri Utami, Sahrul N, Rosta Minawati** (Halaman 124-136)
13. Perkembangan Kesenian Warak Dugder Di Kota Semarang Melalui Apropriasi Budaya. **Rr. Paramitha Dyah Fitriasari dan Maharani Hares Kaeksi** (Halaman 137-148)

KOMPOSISI BAKONSI ATE KOWO

Kharisma, Rafiloza, Andar Indra Sastra

Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
E-mail:kharisma.iie95@gmail.com, HP.....

ABSTRACT

The composition of "Bakonsi Ate Kowo" is inspired from the social phenomenon of Bakonsi that is the activity of mutual assistance or cooperation in clearing up the field and farm in Koto Tuo village, Sungai Tarab sub-district, Tanah Datar district. This activity is conducted by a group of middle-aged women that consists of five until ten people. Till today, bakonsi becomes the source of their income; and these middle-aged women have experienced the ups and downs of life. These things encourage the actors of bakonsi to communicate one and another via pantun reverberating while singing when they clear up the field and farm. The songs sung by these women are called Ate Kowo songs and pantuns vocalized by them consist of the story of parasaan iduik (hardships in life). This bakonsi activity results on a work principle that appear in the activity.

Keywords: *Bakonsi, ate kowo, parasaan iduik, ups and downs, and communication*

ABSTRAK

Karya komposisi "*Bakonsi Ate Kowo*" terinspirasi dari fenomena sosial *Bakonsi* yang merupakan kegiatan gotong royong atau kerja sama dalam membersihkan ladang dan perkebunan di nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan ini dilakukan oleh wanita-wanita paruh baya yang beranggotakan lima sampai dengan sepuluh orang. Hingga saat ini *bakonsi* menjadi mata pencaharian bagi mereka, adapun wanita-wanita paruh baya ini memiliki suka duka dalam menjalani kehidupan. Hal ini yang mendorong para pelaku *bakonsi* saling berkomunikasi dengan berbalas pantun sambil berdendang pada saat kegiatan membersihkan ladang dan perkebunan. Apapun dendang yang mereka nyanyikan, mereka menyebutnya dengan dendang *Ate Kowo* dan pantun-pantun yang mereka lantunkan berisikan tentang *parasaan iduik*. Berdasarkan dari kegiatan *bakonsi* ini maka dapatlah suatu prinsip kerja yang hadir dalam kegiatan tersebut.

Kata Kunci: *Bakonsi, ate kowo, parasaan iduik, suka duka dan komunikasi.*

1. PENDAHULUAN

Bakonsi merupakan kegiatan gotong royong atau kerja sama dalam

membersihkan ladang dan perkebunan di nagari Koto Tuo Kecamatan Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar. Kegiatan

ini dilakukan oleh wanita-wanita paruh baya yang beranggotakan lima sampai dengan sepuluh orang. Hingga saat ini *bakonsi* menjadi mata pencaharian bagi mereka, adapun wanita-wanita paruh baya ini memiliki suka duka dalam menjalani kehidupan. Hal ini yang mendorong para pelaku *bakonsi* saling berkomunikasi dengan berbalas pantun sambil berdendang pada saat kegiatan membersihkan ladang dan perkebunan. Pantun-pantun yang mereka lantunkan berisikan tentang *parasaian iduik* (ungkapan kesedihan dalam menjalani kehidupan).

Kegigihan dan ketegaran dari pelaku *bakonsi* ini menjadi inspirasi pengkarya dalam berasumsi bahwa wanita bukan kaum lemah, ini dapat dilihat dari segi pekerjaan maupun cara berpikir mereka, pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, namun demi menghidupi dan memenuhi kebutuhan hidup wanita-wanita paruh baya ini melakukan pekerjaan tersebut. Kekuatan itu juga bisa dilihat dari bagaimana mereka bercerita melalui pantun-pantun yang mereka lantunkan dengan dendang. Dendang ini sering juga disebut dengan dendang *parasaian iduik* yang mengungkapkan rasa kesedihan yang disebut dendang *Ate Kowo*. *Ate Kowo* merupakan dendang yang dinyanyikan pada saat kegiatan *Bakonsi*, apapun dendang yang mereka nyanyikan, mereka menyebutnya dengan *Ate Kowo* (Jasmaniar (67 tahun), 5 Februari 2017).

Dari dendang *ate kowo* inilah mereka menyampaikan bagaimana perjuangan membesarkan anak-anaknya

dengan *bakonsi* yang upah tidak seberapa namun bisa banyak sedikitnya membantu kebutuhan harian mereka (Nurbaidah 67 tahun, wawancara 5 Februari 2017). Berikut beberapa contoh pantun yang mereka dendangkan pada saat *bakonsi*:

Kalau indak dek hujan ribuiik (jika tidak karena hujan badai)
Indak ka runtuh rumah nan gadang
(tidak akan runtuh rumah yang besar)

Kok indak dek bansaik iduik
(jika tidak karena miskin hidup)
Indak badan ka rantau urang
(tidak badan di rantau orang)

Hujan lah hari di Sicincin
(hujanlah hari di Sicincin)
Tibo di Baso labek bana
(sampai di Baso lebat sekali)
Iyolah banyak urang nan miskin
(iyalah banyak orang yang miskin)
Tibo di ambo tapek bana
(tiba di saya tepat sekali)

Sawah gadang panjang bakelok
(sawah besar panjang berkelok)
Ujuang mambaok bungkuak juo
(ujung membawa bungkuak juga)
Pueh bacito ka nan elok
(puas bercita-cita ke yang baik)
Untuang mambaok buruak juo
(untung membawa buruk juga)

Pantun ini didendangkan sahut menyahut antara yang satu dengan yang lainnya, tergantung dari siapa yang memulai di antara pelaku *bakonsi*. Beberapa dari mereka selalu menangis bersama membahas kehidupan mereka melalui pantun yang mereka lantunkan

(Jasmaniar 67 tahun, wawancara 5 Februari 2017). Namun kesedihan yang mereka rasakan tidak melemahkan semangat untuk selalu berjuang dan kuat dalam menjalani kehidupan. Selain untuk saling bercerita dan berbagi keluh kesah, dendang-dendang ini juga digunakan sebagai hiburan agar tidak terlalu lelah bagi mereka pada saat melakukan *bakonsi*.

Berdasarkan dari kegiatan *bakonsi* yang telah dijelaskan di atas maka dapatlah suatu prinsip kerja yang hadir dalam kegiatan tersebut. Prinsip kerja ini juga diperkuat dengan pernyataan Morris Seni adalah ungkapan kebahagiaan manusia di dalam kerja. Perwujudan material dalam kerja itu adalah seni. Morris memberikan 4 kriteria yang memungkinkan kebahagiaan dalam kerja:

1. Kebebasan untuk menjalankan beragam aktivitas dengan produksi karya
2. Harapan bagi penciptaan suatu yang baru dan unik, alih-alih sekedar mereproduksi berdasarkan skema yang telah tersedia.
3. Penghargaan diri karna hasil karya berguna, bisa diapresiasi orang lain.
4. Kenikmatan badani akibat secara bebas dalam penciptaan.

Dari kriteria yang dijabarkan oleh Morris, pengkarya berasumsi bahwa *bakonsi* merupakan pekerjaan yang patut diapresiasi, karena pekerjaan ini menjadikan wanita-wanita paruh baya tersebut menjadi sosok yang dihargai dalam masyarakat, karena dengan kehadiran wanita-wanita ini menjadikan

ladang perkebunan tetap terjaga kebersihannya.

Prinsip-prinsip seperti kerja keras, semangat, dan kegigihan dari wanita-wanita pelaku *bakonsi* menjadi bagian eksplorasi yang nantinya akan digarap serta diformulasikan ke dalam struktur musik, yang pelahirannya disesuaikan dengan kebutuhan garap. Pengkarya mencoba membagi garapan musik nantinya menjadi 2 bagian yaitu membahas Unsur musikal yang ada dalam kegiatan *bakonsi* ini adalah *call and respon* dan minor. *Call and respon* bisa dilihat dari para pelaku melantunkan dendang sahut menyahut antara satu dengan yang lain dengan tempo yang beragam. Hal ini nantinya pengkarya wujudkan dalam bentuk musikal dalam bentuk pola ritem melodi dan garapan vokal yang disusun menjadi satu kesatuan utuh.

Dari sikap dan perilaku pelaku *bakonsi* pada saat mendendangkan dan melantunkan pantun-pantun sedih, pengkarya menghadirkan nada-nada minor dengan objek material dendang *ate kowo* sebagai inspirasi dan mengaplikasikannya dalam sebuah garapan komposisi musik dengan berbagai pertimbangan yang nantinya mencoba mengkolerasikan dengan aspek musikal yang pengkarya pilih.

Waridi. 2008. *Gagasan dan kekarayaan Tiga Empu Karawitan*. Etnoteater Publisher dengan BACC kota Bandung dan Pascasarjana ISI Surakarta. Pendekatan tradisi yang dimaksud adalah proses penciptaan kekayaan karawitan yang berpijak dari dan menggunakan idiom-idiom karawitan tradisi jawa.

Kekaryaannya semacam ini memanfaatkan berbagai vocabuler garap dan idiom-idiom tradisi karawitan Jawa yang sudah ada. Idiom-idiom itu kemudian diolah secara kreatif, sehingga mampu memunculkan sebuah kekayaan karawitan yang memiliki warna kebaruan. Bobot kualitas musikalnya sangat bergantung pada kemampuan dan kreatifitas komponisnya". Pendapat dari Waridi di atas menjadi sebuah landasan yang penting bagi pengkarya, karena dalam penggarapan karya ini menggunakan pendekatan tradisi.

2. STUDI LITERATUR

Dalam menggarap sebuah komposisi musik, tidak hanya berdasarkan kepada rasa dan bakat yang dimiliki oleh seorang komposer. Penggarapan sebuah komposisi juga harus disertai dengan landasan ilmu pengetahuan yang mendukung cara berfikir seorang komposer dalam melahirkan karya komposisi yang akan digarap. Pengkarya dalam hal ini juga melakukan pengkajian terhadap beberapa sumber yang menjadi landasan berfikir matematis musik dan improvisasi musik sebagai dasar pijakan pengkarya untuk menggarap komposisi musik nusantara ini.

"Estetika Sebuah Pengantar" (1999) oleh A.A.M. Djelantik. Buku ini membahas tentang aspek keseimbangan dalam seni karawitan, terutama dalam hal waktu dan kekuatan. Dari pengetahuan ini pengkarya mempunyai landasan berpikir dalam membuat sebuah komposisi musik, karena terdapat keseimbangan yang sesuai dengan apa yang akan digarap nantinya.

Komposisi musik "*Sampuak Ba'ombai*" (2014) karya Ridho Genta Abdillah yang mengangkat materi dendang pada kesenian *ba'ombai*. Genta Abdillah mengangkat *dendang* sorak-sorakkan dalam kesenian *ba'ombai* yang juga terdapat di Nagari Padang Laweh dan memakai bahasa asli dari Padang Laweh. Namun pada fenomena *bakonsi* tidak terdapat unsur-unsur kesedihan di dalamnya seperti karya musik nusantara ini.

"Botheken Karawitan II: Garap" (2009) oleh Rahayu Supanggah. Buku ini memfokuskan pada persoalan garap, yang mana garap adalah sebuah sistem garap melibatkan beberapa unsur atau pihak masing-masing saling terkait dan membantu.

Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap disebut sebagai berikut:

1. Materi garap
2. Penggarap
3. Sarana garap
4. Pribot atau piranti garap
5. Penentu garap
6. Pertimbangan garap

"*Malanggik*" (2015) oleh Dian Wafi Irhas. Dalam tradisi aslinya "*Malanggik*" dilakukan oleh laki-laki, Dian menghadirkan pendukung karya perempuan sebagai bentuk baru dalam karyanya dengan komposisi Reinterpretasi Tradisi. Sedangkan "*Bakonsi*" memiliki tradisi aslinya perempuan sebagai pelaku dalam kegiatan "*Bakonsi*", kemudian pengkarya menghadirkan pendukung karya yang dominan laki-laki daripada perempuan, karena pada garapannya laki-laki mempunyai

beberapa peran penting dari segi pemakaian instrumen.

Dari beberapa komposisi musik di atas, ide garapan dan pengolahan materinya tidak sama dengan komposisi musik yang akan pengkarya garap, berdasarkan beberapa sumber di atas pengkarya bisa membuktikan keaslian karya ini melalui, ide garapan, konsep garapan dan materi garapan yang sangat berbeda.

3. METODE

Mewujudkan ide gagasan menjadi bentuk karya seni tentunya memiliki metode jelas, masing-masing orang memiliki metode sendiri-sendiri dalam upaya mewujudkan karya seninya. Metode ini bertujuan untuk memudahkan proses dalam penggarapan karya musik nusantara, adapun tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

3.1 Pencarian Ide Gagasan

Pengalaman langsung yang pengkarya alami pada saat turun kelapangan melihat kegiatan *bakonsi*, dan pada saat pengkarya ikut serta dalam kegiatan tersebut menggiring pengkarya untuk berimajinasi mengangkat fenomena ini menjadi garapan komposisi musik. Pengkarya melihat adanya prinsip semangat, kerja keras, dan suka duka dalam fenomena *bakonsi* ini.

3.2 Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses berimajinasi, berkhayal, berfikir, mencari, merasakan, dan merespon suatu objek yang dapat menjadi kemungkinan dalam memperoleh hal baru dan memperhatikan lingkungan sekitar peng-

karya. Pengkarya memberikan pemahaman kepada pendukung karya terhadap ide dan konsep garapan dalam komposisi ini. Kegiatan ini diawali dengan pencarian materi garapan, penjelasan warna bunyi terhadap alat yang dipakai, serta menerapkan teknik-teknik garapan yang sesuai dengan ide dan konsep garapan pengkarya, serta membentuk bagian-bagian dalam komposisi musik ini.

3.3 Bimbingan

Bimbingan dengan pembimbing karya harus dilakukan, sebagai upaya untuk mendapatkan saran dan arahan terhadap materi-materi yang disajikan. Bimbingan dengan pembimbing tulisan adalah mengenal sejauh mana karya musik yang disajikan bisa tersampaikan dengan baik dalam laporan karya nantinya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya musik nusantara ini menggunakan rancangan konsep berdasarkan perihal tersebut di atas, prinsip-prinsip dari fenomena *bakonsi* diasumsikan menjadi 2 bagian. bagian pertama konsep ini dianalogikan ke dalam konsep musik: *call and respon*, dari konsep musik ini untuk perwujudan ke dalam bentuk komposisi musik dicari kecocokan dengan keunikan musikal dari pelaku *bakonsi* yang melakukan dendang secara sahut menyahut dengan berbalas pantun dengan tempo yang beragam disetiap pelaku lantunkan. Pada bagian awal ini pengkarya akan menggunakan teaterikal tanya jawab antara pemain yang satu dengan lainnya

menggunakan vokal dengan menggunakan bahasa daerah dari Koto Tuo. Pada bagian kedua pengkarya melihat dari segi semangat dan perjuangan wanita-wanita paruh baya dalam menjalani kehidupan. Dari segi unsur musikalnya pengkarya menggunakan nada minor yang ada dalam dendang *ate kowo*, dan untuk mewakili perjuangan dan kegigihan dari palaku *bakonsi*, pengkarya memperjelas dengan aksentuasi dan pantun yang digunakan tentang semangat dan perjuangan hidup para palaku *bakonsi*. Materi musikal lainnya yang akan disusun pada bagian ini adalah pengembangan vokal yang akan dipecah menjadi 4 pecahan suara, hal ini dilakukan agar vokal ini mempunyai variasi dalam garapan musik nantinya. Pengolahan nada-nada dalam bagian ini ditransformasikan dengan memakai instrumen *Kecapi Payokumbuh*. Instrumen *Bansi* mengambil nada harmoni (kwart) dalam permainan melodi sedangkan *Biola* merupakan instrumen melodi yang berfungsi sebagai melodi hias untuk pengembangan melodi yang dimainkan *Bansi*. Kemudian *Bass* digunakan sebagai aksentuasi dari instrumen lain. *Mandoloin*, *Zhong Ruan* sebagai melodi yang mendukung dari garapan pada bagian kedua.

Instrumen perkusi seperti *Djimbe*, *Darbuka* peranan masing-masing dalam memperkuat karya bagian 2 ini yaitu:

1. *Djimbe* berperan sebagai warna bunyi untuk memberikan aksentuasi dalam permainan melodi.
2. *Darbuka* sebagai instrumen perkusi pengiring.

Dalam aplikasi komposisi ini pengkarya menggunakan metode garap *tempo*, *dinamika*, *harmoni*, *aksentuasi*, melodi *ascending* (pergerakan melodi yang naik), *discending* (pergerakan melodi yang turun), dan *canon*. Elemen garap yang digunakan mempunyai alasan tersendiri bagi pengkarya, yaitu :

1. *Tempo*: pengolahan tempo dari yang biasanya cepat pengkarya garap menjadi tempo lambat bertujuan agar kesan gembira yang terdapat dalam pola 6/8 tersebut dapat berubah menjadi kesan sedih sesuai dengan yang pengkarya harapkan.
2. *Dinamika*: penggarapan dinamika bertujuan agar pencapaian struktur penggarapan maupun grafik yang memberikan kesan sedih dalam karya.
3. *Harmoni*: harmoni yang dimaksud di sini bukanlah harmoni berdasarkan teori musik barat, melainkan perbedaan nada yang didendangkan oleh para pelaku tradisi asli. Perbedaan yang ditimbulkan dapat memberikan kesan beragam dari nada dasar masing masing pendendang.
4. *Aksentuasi* : berpedoman pada perilaku dalam *Bakonsi*, yaitu terdapat dialog antara induak-induak yang secara tiba-tiba berubah intonasinya, seperti disaat mereka hanya berdialog bisa berubah menjadi mendendangkan bacarai kasiah, bahkan seketika berubah menjadi sedih karena lirik yang terdapat da-

lam dendang tersebut. Aksentuasi ini dibutuhkan dalam garapan agar tidak terkesan monoton.

5. *Ascending* dan *Discending* : alasan menggunakan metode garap ini adalah karena pelaku seni tradisi aslinya berbeda dalam menempatkan nada-nada, seperti orang pertama yang berdendang dari nada yang rendah menuju nada yang tinggi, sementara orang kedua memulai dendang tersebut dari nada tinggi menuju nada terendah.

Keseluruhan metode garap di atas pengkarya aplikasikan ke dalam bentuk komposisi musik nusantara dengan pendekatan tradisi dengan karya yang berjudul "*Bakonsi Ate Kowo*".

1. Bagian Pertama (*call and respon*)

Diawali dengan berdialog yang berupa tanya jawab dalam satu pertanyaan dan satu juga jawaban. Hal ini menggunakan sebagai teknik awal masuk bagian satu, dilanjutkan dengan sorakan sebagai kode untuk pemain masuk panggung satu persatu. Bagian ini menggunakan teaterikal, dimana pemain awal yang masuk panggung yaitu perempuan, kemudian menggunakan gerakan bekerja beriringan dengan menghentakkan kaki dan memukul lantai pentas untuk menggambarkan kegiatan dari tradisi *Bakonsi*. Setelah itu pemain berinteraksi dengan menggunakan bahasa Koto Tuo sendiri seperti:

Dari ma klien dako re?
(Kalian dari mana?)

Nde tapi ka bakonsi ca, nah mulai wak lai
(Ya tapi kita mau *bakonsi*, mari kita mulai)

Setelah itu masuk pemain laki-laki dari arah penonton dan wing kanan dan wing kiri panggung. Kemudian berinteraksi dengan pemain perempuan seperti:

L: *Oiii... manga re?*

(Wooi.... sedang apa?)

P: *Nyak aa kami sedang bakrojo, dari ma dako re?*

(Ini kami sedang bekerja, kalian dari mana?)

L: *Ko a sedang mancoliek pogak, lah lamo ndk basiangi*

(Saya sedang melihat kebun saya, sudah lama tidak dibersihkan).

Setelah itu pemain merapat ke tengah dan memainkan pola.



Gambar 1.
Notasi I



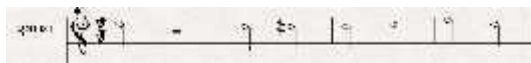
Gambar 2.
Notasi II
Pola Ritme Lantai

Setelah permainan memukul lantai tersebut, maka dilanjutkan dengan permainan biola dan gitar bass yang berupa tanya jawab yang bersifat drone dalam satu kali pengulangan. Kemudian vocal dendang masuk tanpa menggunakan instrumen dalam satu siklus dendangnya.

Bukik bunian lai panjang tujuh

*Dilipek lalu lai panjang limo
Bukan tanaman lai sagan
tumbuh
Bumi tak, bumi tak suko
manarimo*

Kemudian instrumen bansi bermain dengan menggunakan irama atau melodi dendang di atas dalam satu siklus dendang, dan disetiap satu kali lirik dendang yang dimainkan menggunakan bansi tersebut dijawab dengan instrumen lainnya dengan permainan yang berbeda-beda.



Gambar 3.
Notasi III
Bansi Pertama Dendang



Gambar 4.
Jawab dari Instrumen Lainnya



Gambar 5.
Bansi ke Dua

Dari permainan di atas, maka dilanjutkan dengan permainan *Unisono* dari keseluruhan instrumen dan juga vocal dalam satu kali pengulangan.

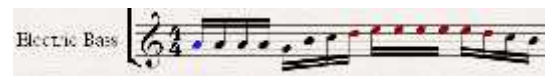


Gambar 6.
Notasi IV
Unisono



Gambar 7.
Melodi Iringan Vocal Dendang

Setelah permainan *Unisono* di atas, instrumen Gitar Bass bermain melodi dua kali pengulangan dan instrumen Biola, Bansi, dan Darbuka masuk atau mengikuti dengan secara paralel dengan menggunakan melodi dan ritme yang berbeda-beda. Kemudian bermain *Unisono* pada permainan di atas dalam satu kali pengulangan dendang.



Gambar 8.
Notasi V
Gitar Bass



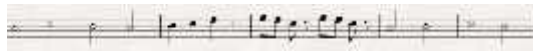
Gambar 9.
Biola dan Bansi



Gambar 10.
Darbuka

Maka dilanjutkan dengan permainan *polymatric* dari keseluruhan instrumen dalam delapan kali pengulangan. Kemudian kembali lagi dengan dendang yang sama tetapi isian atau pengiring

dendang tersebut berbeda dari permainan sebelumnya.

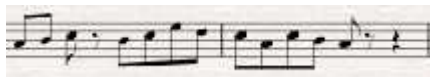


Gambar 10.
Notasi VII
Instrumen Pengiring Dendang

Pada instrumen Kucapi bermain sebagai alas dari permainan keseluruhan instrumen, tetapi permainan tersebut bermain secara paralel dan akhirnya menjadi sebuah permainan *Unisono*.

(Kucapi) (Permainan
Paralel) (Permainan
Unisono)

Permainan *Unisono* di atas menjadi sebuah pergantian dendang dan juga permainan melodi dan ritme instrumen yang berbeda dari sebelumnya dalam satu kali siklus pengulangan.



Gambar 11.
Notasi IX
(Instrumen Pengiring Dendang)

*Sawah gadang panjang bakelok
Ujuang mambaok yo bungkuak
juo
Pueh yo bacito ka nan elok
Untuang mambaok buruak juo*

Kemudian kembali lagi dengan permainan melodi dendang bagian pertama yang dimainkan instrumen Bansi.

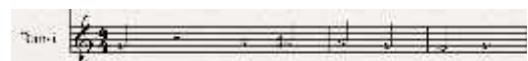
(Melodi Bansi : Kembali Lagi Pada
Notasi II)

Kemudian instrumen Biola bermain free tempo dan vocal dendang.

*Kalau indak dek hujan ribuik,
buik, buik
Indak ka runtuah rumah nan ga-
dang
Indak bansaik iduik
Indak badan ka rantau urang*

Setelah itu masuk vocal dendang perempuan dan laki-laki yang berbeda secara bersamaan.

*Santo batimpah nak rang sariak
Di ateh selo di ujuang dahan
Bilo lah ayah ka babaliak
Lah panuah pinggan dek daraiian*



Gambar 12.
Vocal *Unisono*

lah panuah pinggan dek daraiian

Dari permainan di atas yang diakhir dengan vocal *Unisono*, maka dilanjutkan dengan permainan dendang free tempo yang bersifat ratok dan dijawab dengan vocal dendang laki-laki.

*Santolah masiak parak siang
Dibaok anak rang bangkinang
Raso ka ramuak tampek bateng-
gang
Sajak denai yo ditinggakan ayah
kandung*

Kemudian dilanjutkan dengan vocal dendang yang berbeda dari di atas yang didendangkan oleh perempuan dan laki-laki. Klimaks dari karya komposisi ini diakhiri dengan vocal dendang free tempo didendangkan secara solo.

*Raso ka ramuak oi tampek ba-
tenggang
Yo sajak denai,oi ditinggakan
ayah kandung.....*

5. KESIMPULAN

Dalam penggarapan sebuah komposisi nusantara sangat dibutuhkan pemikiran dan konsentrasi agar menemukan sebuah ide yang nantinya dikembangkan dalam bentuk konsep, pemilihan instrumen, serta pendukung karya. Komposisi karawitan yang berjudul "*Bakonsi Ate Kowo*" ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan pengkarya dengan kegigihan dan ketegaran dari pelaku *bakonsi* ini menjadi inspirasi pengkarya dalam berasumsi bahwa wanita bukan kaum lemah, ini dapat dilihat dari segi pekerjaan maupun cara berpikir mereka, pekerjaan yang umumnya dilakukan oleh laki-laki, namun demi menghidupi dan memenuhi kebutuhan hidup wanita-wanita paruh baya ini melakukan pekerjaan tersebut. Kekuatan itu juga bisa dilihat dari bagaimana mereka bercerita melalui pantun-pantun yang mereka lantunkan dengan dendang. Dendang ini sering juga disebut dengan dendang *parasaan iduik* yang mengungkapkan rasa kesedihan yang disebut dendang *Ate Kowo*. *Ate Kowo* merupakan dendang yang dinyanyikan pada saat kegiatan *Bakonsi*, apapun dendang yang mereka nyanyikan, mereka menyebutnya dengan *Ate Kowo*. Dalam penyajiannya, struktur karya pada setiap bagian serta instrumen yang pengkarya gunakan berhubungan dengan konsep asli dari dendang *ate kowo* yang terdapat dalam kegiatan *Bakonsi*, yaitu bentuk, struktur,

dan garapan sesuai dengan pendekatan garap yang pengkarya gunakan. Pengkarya menyajikan komposisi karawitan ini kepada apresiator seni di Pascasarjana ISI Padangpanjang, khususnya terhadap minat penciptaan komposisi nusantara. Dalam beberapa tahun belakangan, pengkarya mengamati komposisi karawitan di ISI Padangpanjang cenderung menggunakan media musik barat dalam setiap pertunjukannya, terkadang garapan pada media musik barat mendominasi dalam penyajian karya komposisi karawitan. Maka pengkarya berharap komposisi karawitan "*Bakonsi*" dapat menjadi apresiasi bagi seluruh civitas akademika ISI Padangpanjang, terutama jurusan Seni Karawitan dan Seni Musik.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.M Djelantik. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia*.
- Genta, R.A. (2014). "Sampuak Ba'ombai. Laporan Karya Seni. Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Irhas Dianwafi. (2015). "Malanggik". Laporan Karya Seni. Institut Seni Indonesia.
- Waridi, (2008). "Gagasan dan Kekayaan Tiga empu Karawitan". Etnoteater Publisher dengan BAACC kota Bandung dan Pascasarjana ISI Surakarta.

PETUNJUK PENULISAN DAN TATA CARA PENULISAN JURNAL MAPJ

1. Tulisan belum pernah dipublikasikan sebelumnya oleh Media atau Jurnal manapun, dan tidak mengandung unsur plagiat dengan dilampiri pernyataan tertulis dari penulis.
2. Tulisan merupakan hasil penelitian, dengan seni sebagai objek material.
3. Tulisan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Jumlah kata 5000-6500, termasuk abstrak dan daftar pustaka. Tulisan diketik dengan tipe huruf *Cambria* ukuran 12, *Justify*, spasi 1,5 pada kertas ukuran kuarto (Nama pengarang, *abstract* dan teks menggunakan font 12).
4. Semua tulisan ditulis dalam bentuk esai dan berisikan:
 - a. Judul (Kompherensif dan Jelas. Judul tulisan, judul bagian, dan sub-bagian dicetak tebal. Judul Tulisan menggunakan ukuran font 14. Judul ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Judul tidak lebih dari 15 kata.
 - b. Nama dan Alamat Penulis tanpa gelar akademik. Alamat penulis ditulis di bawah Nama, berserta asal instansi dan alamat email yang aktif.
 - c. *Abstract* (masing-masing 100-150kata) menggunakan ukuran tulisan 12, spasi 1, ditulis dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Untuk abstract dilarang menggunakan google translate untuk menghindari kerancuan.
 - d. Kata kunci (*Keywords*) pada *Abstract* terdiri dari (3-5kata)
 - e. PENDAHULUAN memuat: (Latar Belakang Masalah dan Masalah yang dibicarakan).
 - f. TINJAUAN PUSTAKA
 - g. METODE
 - h. PEMBAHASAN
 - i. KESIMPULAN (mengemukakan jawaban atas permasalahan yang dijadikan fokus kajian/temuan yang memiliki nilai kemuktahiran),
 - j. DAFTAR PUSTAKA, Referensi yang diacu harus dipakai dan tertera pada teks.
 - k. Catatan-catatan berupa referensi ditulis secara lengkap sebagai catatan perut (*bodynote*), sedangkan keterangan penulis yang dirasa penting, seperti makna/arti dari istilah tertentu ditulis sebagai Catatan Belakang (*endnote*).
Contoh *Bodynote*: (Graham Bell,) untuk di akhir kalimat, (Bell; 1997: 23-25) untuk di tengah kalimat.
5. Kutipan yang lebih dari empat baris, diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru. Kutipan yang kurang dari dua baris, dituliskan sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan di dalam teks dengan memakai tanda petik.
6. Penulis pada Daftar Pustaka sebagai berikut (Chicago Manual Of Style): nama penulis dengan format: nama belakang(.) nama depan(.) Judul buku dicetak miring, (sedangkan judul artikel ditulis di dalam tanda petik yang diikuti dengan judul jurnal, majalah atau buku bunga rampai yang dicetak miring)(.) Nama kota penerbit(:) Nama Penerbit(.) Tahun terbit(.). Daftar Pustaka ditulis dengan diurutkan secara alfabetis, dan kronologis. Contoh:
Abelard, Peter. (1971). *Peter Abelard's Ethics*. Edited and Translated by D.E. Lus-combe. Oxford: Clarendon Press,. (Buku)

- Anscombe, G.E.M. (1958). "Modern Moral Philosophy." *Philosophy* 33 :1-19. Publications (Artikel)
- Benjoseph, John J. (1935). "A Further Study of the Effect of Temperature on Crossing-Over." *American Naturalist* 69 : 187-92. (Artikel)
- King, Andrew J. (1976.) "Law and Land Use in Chicago: A Pre-history of Modern Zoning." Ph.D. diss., University of Wisconsin. (Tesis/Disertasi)
7. Bilamana tertera tabel, foto atau gambar, maka harus disertai keterangan akan nomor, judul foto, sumber serta tahun pengambilan atau pembuatan. Gambar harus jelas dan mewakili. Penulisan keterangan gambar menggunakan ukuran huruf 11pt.
 8. Tulisan dapat dikirim melalui email (Pascasarjanaisipp@gmail.com) dengan menggunakan pengolah data Microsoft Word, atau sejenis.
 9. Kepastian pemuatan tulisan diberitahukan secara tertulis lewat email atau sms. Tulisan yang tidak dimuat tidak akan dikembalikan. Bilamana tulisan dicantumkan pada jurnal, maka penulis diwajibkan menandatangani persetujuan dengan pihak jurnal.
 10. Penulis diharapkan melakukan revisi tulisan sesuai kehendak mitrabetari dan redaksi
 11. Penulis yang artikelnnya dimuat akan mendapatkan dua eksemplar sebagai nomor bukti pemuatan dan tiga eksemplar cetak lepas.
 12. Redaksi mempunyai kewenangan mengatur waktu penerbitan dan format penulisan sesuai petunjuk penulisan.
 13. Redaksi tidak menanggung isi dari tulisan artikel yang dipublikasikan, tulisan yang dipublikasikan tanggung jawab penulis.